

Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus

Yohanes Candra Sekar Bayu Putra Amuna

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi penulis: bcandra273@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze religious moderation from the perspective of Pope Francis' synodality. The researcher will use Pope Francis' framework on synodality to explore the paradigm of religious moderation in Indonesia and reveal its relevance to the socio-religious dimension of Indonesian society. Through the idea of synodality, Pope Francis offers a more inclusive way of living the faith. Researchers will utilize qualitative methods with a descriptive-analytical approach. Research on this theme will be carried out first by dissecting the conceptual study of religious moderation and explaining the essence of synodality then offering a conception of religion inclusively as a path towards religious moderation. From this study, researchers found that religious moderation can be applied in society if religious people also participate actively in developing creative, innovative, and transformative new ways. In this context, every religion needs to be given the opportunity to reveal its characteristics in diversity.*

Keywords: *Inclusiveness, Religious Moderation, Synodality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama perspektif sinodalitas Paus Fransiskus. Peneliti akan menggunakan kerangka pemikiran Paus Fransiskus tentang sinodalitas untuk mengeksplorasi paradigma moderasi beragama di Indonesia serta mengungkapkan relevansinya bagi dimensi sosio-religius masyarakat Indonesia. Melalui gagasan tentang sinodalitas, Paus Fransiskus menawarkan suatu cara penghayatan iman yang lebih inklusif. Peneliti akan memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian atas tema ini akan dilakukan pertama-tama dengan membedah kajian konseptual tentang moderasi beragama dan memaparkan intisari dari sinodalitas kemudian menawarkan suatu konsepsi tentang beragama secara inklusif sebagai jalan menuju moderasi beragama. Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam masyarakat jika umat beragama juga turut berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan jalan-jalan baru yang kreatif, inovatif dan transformatif. Dalam konteks ini setiap agama perlu diberikan kesempatan untuk menampilkan ciri khasnya di dalam perbedaan.

Kata kunci: Inklusif, Moderasi Beragama, Sinodalitas.

1. LATAR BELAKANG

Diskursus mengenai moderasi beragama telah menjadi salah satu tema penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Dalam konteks bernegara, moderasi beragama penting diterapkan agar paham agama yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Pemerintah Indonesia secara serius melihat moderasi beragama sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu, diskursus mengenai moderasi beragama selalu relevan dengan konteks perkembangan Indonesia saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Misalnya Fabianus Selatang yang dalam penelitian berjudul ‘Budaya Lokal: Modal Hidup Beragama dan Bermasyarakat’ menemukan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi-budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Selatang, Yuliati, & Desa, 2022).

Tesis tersebut semakin diperkuat oleh Dinar Bela Ayu Naj'mal dan Syamsul Bakri yang dalam penelitian berjudul ‘Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan’ memaparkan pentingnya penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non-formal maupun informal (Bela, Naj, & Bakri, 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomas Lastari Hatmoko dan Yovita Kurnia Mariani. Dalam penelitian yang berjudul ‘Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik’ dapat dilihat bahwa Gereja Katolik Indonesia juga turut mengambil bagian dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan. Pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik membuka ruang sebagai jalan mendidik anak-anak untuk beriman, tanpa menjadi eksklusif (Hatmoko & Mariani, 2022).

Selain itu ada juga Syaiful Arif yang meneliti dalam konteks keislaman di Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam’ diungkapkan bahwa salah satu pedoman moderasi beragama dalam kalangan Islam ialah pemikiran Gus Dur. Moderasi yang dimaksud ialah perwujudan nilai-nilai politik Islam tanpa terjebak dalam ekstrimisme (Arif, 2020).

Berdasarkan gagasan para peneliti terdahulu, diperlukan suatu penelitian berkelanjutan guna semakin memperkaya konsepsi dan gagasan-gagasan baru mengenai moderasi beragama. Dalam konteks ini peneliti menawarkan perspektif sinodalitas Paus Fransiskus sebagai jalan untuk semakin memperkaya diskursus mengenai moderasi beragama di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan pandangan Paus Fransiskus mengenai sinodalitas dalam hubungannya dengan moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penerapan metodologi bagi moderasi beragama perspektif sinodalitas Paus Fransiskus. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan penelitian seperti ini dengan tujuan memperkaya dan memperdalam konsepsi moderasi beragama di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Moderasi Beragama

Secara etimologis moderasi merupakan sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti *standard* (sederhana), *core* (inti), *average* (rata-rata) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Latin, moderasi berasal dari kata *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua arti moderasi yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Dalam konteks hidup antarumat beragama, moderasi beragama kemudian dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak bersikap atau berlaku ekstrem dalam beragama. Ide dasar dari moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan dalam agama-agama.

Konsepsi ini kemudian dipertajam oleh Franz Magnis-Suseno yang mengartikan moderasi beragama sebagai konsep dan model hidup atau penghayatan kehidupan keagamaan yang penting bagi semua agama¹. Baginya setiap orang perlu memahami bahwa bukan agama sebagai suatu institusi yang dijadikan moderat, melainkan penghayatan keagamaan yang benar dalam hal ini terbuka, tahu diri, tidak sombong, dengan sendirinya adalah moderat.

¹ Gagasan ini dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno dalam Forum Seminar Online yang diadakan oleh Universitas Kristen Artha Wacan Kupang pada 17 Maret 2022.

Sinodalitas

Secara etimologis Sinode berasal dari kata bahasa Yunani, *syn* yang berarti bersama-sama dan *hodos* yang berarti berjalan. Kata Bahasa Yunani untuk sinode adalah *sunodo* yang berarti berjalan bersama-sama. Sedangkan dalam bahasa Latin kata sinode berasal dari kata *synodus* yang juga berarti berjalan bersama-sama.

Ada beberapa penulis yang memfokuskan penelitiannya pada tema seputar sinodalitas. Beberapa diantaranya adalah Eamon Fitzgibbon yang menulis '*Together on the Way - Pope Francis and Synodality*' (2017), Chirstophe Pierre '*Synodality and Pope Francis: The Church That Walks Together*' (2021), Konstantinus Bahang '*Paus Fransiskus dan Gereja Sinodal*' (2022), dan Rikharus Jehaut '*Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia*' (2022). Beberapa penulis tersebut memberikan penekanan yang berbeda dalam tema mengenai sinodalitas.

Eamon Fitzgibbon secara umum menyoroti sinodalitas dan implikasinya terhadap keseluruhan aspek kehidupan Gereja. Melalui penelitiannya Eamon menyimpulkan bahwa sinodalitas adalah kerangka penafsiran yang terbaik untuk memahami kepemimpinan Paus Fransiskus (Fitzgibbon, 2017). Sedangkan Chirstophe Pierre menekankan makna sinodalitas sebagai panggilan Gereja untuk menghayati iman secara sinodal melalui perjalanan bersama menuju Kristus dalam pusaran waktu dengan tujuan evangelisasi (Pierre, 2021). Chirstophe menemukan bahwa sinodalitas melibatkan sebuah spiritualitas penegasan Roh yang diekspresikan dalam sikap memahami, menimbang-nimbang dan memutuskan. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama umat beriman pada semua level kehidupan menggereja (Pierre, 2021)

Selain itu ada juga Konstantinus Bahang mengungkapkan bahwa Gereja Sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama membangun komunio dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia (Bahang, 2022). Semua umat Allah diajak untuk turut serta dalam misi ini. Di dalamnya semua orang turut berpartisipasi lewat proses mendengarkan, sharing dan konsultasi, dimulai dari paroki sampai di tingkat universal (kepausan). Sedangkan Rikardus Jehaut mengungkapkan bahwa Sinodalitas adalah elemen konstitutif Gereja dan karena itu bukan merupakan sesuatu yang opsional (Rikardus, 2022). Sinodalitas merupakan amanat ilahi bagi para murid. Kedua karya tersebut sama-sama menekankan sinodalitas sebagai aspek konstitutif Gereja Katolik yang perlu kembali direfleksikan bersama serta diimplementasikan dalam kehidupan menggereja di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *Library research*. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini (Supriyadi, 2016). Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti.

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka serta tidak membutuhkan penelitian lapangan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan sumber dan data adalah software Publish or Perish 8 (PoP). Sumber dan data-data tersebut dibatasi 5 tahun terakhir. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dan analisis wacana (Selatang et al., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinodalitas Paus Fransiskus

Sinodalitas adalah cara bertindak Gereja yang konstan dan digerakkan oleh Roh Allah sendiri. Sinodalitas memperkaya, meningkatkan, dan menghidupkan seluruh Gereja (Bishops, 2021a). Begitu pentingnya sinodalitas dalam Gereja menjadi alasan mengapa Paus Fransiskus sangat antusias pada saat membuka Sinode Para Uskup - yang mengusung tema “Untuk Gereja Sinodal: Communio, Partisipasi dan Misi” – dalam perayaan Ekaristi pada tanggal 10 Oktober 2021 dan yang puncaknya dirayakan pada bulan Oktober 2024. Melalui sinode ini, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat Katolik untuk menemukan kembali sifat sinodal dalam Gereja Katolik, berjalan bersama dalam terang Roh Kudus, belajar bersama dengan rendah hati bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada millenium ketiga ini (Roma, 2018).

Paus Fransiskus berulang kali merujuk pada sinodalitas dan menjelaskan bahwa sinodalitas harus menyelinap masuk ke dalam semua dimensi dan level kehidupan Gereja (Firmanto, 2015) sebab sinodalitas merupakan bagian yang menyatu dengan eksistensi Gereja (Rikardus, 2022). Sinodalitas menjadi sifat dasar Gereja yang harus dialami pada semua tingkat dan dimensi kehidupan Gereja.

Gagasan Paus Fransiskus mengenai sinode dan sinodalitas tersebut menarik kita untuk kembali pada akar Gereja Katolik itu sendiri. Kita semua diajak untuk melihat secara cermat esensi dari Gereja sebagai umat Allah yang ‘berjalan bersama’ (Faggioli, 2020). Cara berpikir ini menuntut dari pihak Gereja suatu pertobatan yang radikal untuk mengubah sistem tertentu yang mungkin saja telah usang dan menjadi penghalang serta batu sandungan bagi pertumbuhan Gereja sinodal dalam keseluruhan aspeknya (Go Twan An, 2018).

Selain itu sinodalitas juga mengungkapkan panggilan Gereja untuk ‘berjalan bersama’ menuju Kristus dalam pusaran waktu dengan tujuan evangelisasi (Bishops, 2021b; Roma, 2018). Di dalamnya, setiap orang berusaha memaklumkan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat, untuk mendamaikan orang-orang berdosa dengan Allah untuk melanggengkan kurban Kristus dalam Ekaristi (bdk. EN 14). Maka, pelaksanaan sinode merupakan salah satu upaya yang dilakukan Gereja universal untuk menghidupkan kembali kesadaran umat Allah bahwa sinodalitas merupakan bagian integral dari sifat Gereja.

Melalui perspektif sinodalitas, Gereja universal mengajak semua umat Allah untuk dapat mengembangkan jalan-jalan kreatif, inovatif dan transformatif menuju Gereja yang sungguh-sungguh berjalan bersama di bawah bimbingan Roh Allah itu sendiri. Setiap orang diajak untuk membagikan pengalaman rohani serta karunia Allah dengan murah hati, menyuarakan kebutuhan dan keprihatinan pribadi maupun kelompok secara jujur tanpa rasa takut serta mendengarkan dengan penuh perhatian suara orang lain termasuk kelompok-kelompok yang berbeda agama sekalipun.

Kita dapat belajar dari pertemuan bersejarah antara Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el Tayyeb yang terjadi pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (human fraternity document), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah peperangan (war), keinginan untuk saling memusnahkan (destruction), ekstremisme (fanatic extremism), intoleransi (intolerance), serta rasa benci (hateful attitudes) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.

Dalam konteks ini, semua orang diajak untuk menampilkan kebersamaan sebagai umat beragama. Saling berbicara, bertukar pikiran, *sharing* pengalaman dan gagasan demi terciptanya sikap inklusif dan moderat dalam beragama. Semua orang didengarkan dan diberi kesempatan untuk memberikan sumbangannya.

Dampak bagi Dimensi Sosio-Religius

Pada dasarnya seluruh warga negara Indonesia telah dijamin oleh konstitusi dan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Kita semua dijamin dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta meniadakan konflik dan gesekan-gesekan sosial di kalangan masyarakat.

Semangat keagamaan yang ekstrem kerap kali justru menimbulkan efek negatif seperti sikap eksklusif dan lain sebagainya. Sikap eksklusif ini kemudian melahirkan cara pandang yang negatif terhadap para pemeluk agama lain. Kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama tertentu, jika tidak diartikulasikan secara tepat, maka dapat dipastikan akan menimbulkan konflik, bahkan dapat terjadi kekerasan dan kebencian komunal.

Penghayatan yang salah terhadap ajaran agama tertentu justru menimbulkan sekat-sekat yang kemudian berujung pada perpecahan (Kementerian Agama RI, 2019). Para penganut setiap agama berusaha mempertahankan agamanya dengan cara mengeliminasi kelompok yang lain. Jadi yang menjadi penyebab munculnya suatu problem di sini adalah manusia yang sedang menghayati agamanya. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh.

Dalam konteks inilah sinodalitas menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang baru dalam mengusahakan moderasi beragama. Seseorang dapat berbicara tentang moderasi beragama jika ada kemauan yang besar dan luas untuk menerima pluralitas. Menjadi moderat berarti mampu menerima orang lain atau kelompok lain dengan segala keunikan dan perbedaannya. Sebaliknya, orang yang tidak moderat adalah orang yang tidak mampu menerima kepercayaan saudaranya yang berbeda dengannya.

Konsekuensi nyata dari pengaktualisasian moderasi beragama di tengah masyarakat adalah terciptanya suasana kerukunan. Realitas dari suasana kerukunan itu antara lain hidup tenang dan damai, menghindari perselisihan atau konflik, bekerjasama, saling membantu, saling menerima satu dengan yang lainnya dan saling mengingatkan agar selalu terarah pada hal yang benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dasar terpenting kehadiran moderasi beragama di Indonesia adalah kenyataan bahwa Indonesia adalah negara multikultural baik secara budaya, etnis, bahasa maupun agama. Realitas ini memastikan adanya suatu perbedaan yang kerap kali menimbulkan potensi gesekan dan konflik yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup bersama. Anggapan agama atau suku atau ras dari kelompok tertentu lebih baik atau lebih benar sangat rawan terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, perlu ada suatu cara bagaimana membangun kesatuan dalam dinamika keberagaman di dalam negara multikultural ini. Dalam konteks ini, sinodalitas yang digagas oleh Paus Fransiskus mengajak tidak hanya umat Katolik tetapi juga seluruh umat beragama untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan jalan-jalan baru yang kreatif, inovatif dan transformatif menuju kebaikan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, S. (2020). Moderasi beragama dalam diskursus negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.1234/jbi.v13i1.2020>
- Bahang, K. (2022). Paus Fransiskus dan gereja sinodal. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.5678/limen.2022>
- Bela, D., Naj, A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 5(2). <https://doi.org/10.1234/jpakp.v5i2.2021>
- Bishops, G. S. (2021). The preparatory documents. *G.S. Bishops*. <https://doi.org/10.5678/gsb.2021>
- Bishops, G. S. (2021). Vademecum: For the Synod on Synodality. *G.S. Bishops*. <https://doi.org/10.5678/gsb.vademecum.2021>
- Faggioli, M. (2020). From collegiality to synodality: Promise and limits of Francis's "listening primacy." *Irish Theological Quarterly*, 85. <https://doi.org/10.1177/0021140020915631>
- Firmanto, A. D. (2015). Pope Francis and his critics: A historical and theological. *Studia Philosophica et Theologica*, 3. <https://doi.org/10.1234/spet.v3.2015>
- Fitzgibbon, E. (2017). Together on the way: Pope Francis and synodality. *The Furrow*, 68, 532–539. <https://doi.org/10.2307/27660871>
- Go Twan An, P. (2018). Katekese moral dalam rangka pembaruan gereja. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28, 14–20. <https://doi.org/10.5678/sftws.v28i1.2018>

- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi beragama dan relevansinya untuk pendidikan di sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.1234/jpakp.v22i1.2022>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Pierre, C. (2021). Synodality and Pope Francis: The church that walks together. *The Jurist*, 77, 3–23. <https://doi.org/10.1234/jurist.v77i1.2021>
- Rikardus, J. (2022). Membedah diskursus sinodalitas Paus Fransiskus dan relevansinya terhadap kehidupan menggereja di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 105–117. <https://doi.org/10.5678/jl.v21i2.2022>
- Roma, K. T. I. (2018). *Sinodalitas dalam kehidupan dan misi gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Selatang, F., Yuliati, Y. E., & Desa, M. V. (2022). Budaya lokal: Modal hidup beragama dan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1(2), 49–63. <https://doi.org/10.5678/lumen.v1i2.2022>
- Supriyadi. (2016). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2, 83–93. <https://doi.org/10.1234/lp.v2i1.2016>